

Kekurangan Gizi Akut pada Anak

SAAT ini, diperkirakan 7,3% (50 juta) dari semua anak balita menderita kekurangan gizi akut atau kurus (wasting). Tiga perempat dari anak ini tinggal di lingkungan berpenghasilan rendah, sedangkan sisanya terkena dampak krisis kemanusiaan, termasuk resesi karena pandemi COVID-19. Wasting mempengaruhi anak di hampir setiap benua, dengan jumlah terbesar tinggal di Asia Selatan dan Tenggara.

Kemajuan dalam mengurangi separoh jumlah anak yang mengalami wasting atau terhambat pertumbuhannya, dan dalam mengurangi jumlah bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah, terbukti terlalu lambat, sehingga membuat target nutrisi tujuan pembangunan berkelanjutan, menjauh dari jangkauan. Pada saat yang sama, justru terjadi tambahan tantangan, karena kelebihan berat badan dan obesitas terus meningkat di semua wilayah, terutama pada anak usia sekolah dan orang dewasa muda.

Selain itu, peluang mengalami rawan pangan lebih tinggi terjadi pada wanita daripada pria di setiap benua, dengan kesenjangan terbesar di Amerika Latin. Tindakan untuk mengatasi tren yang meresahkan ini harus lebih berani, tidak hanya dalam skala, tetapi juga dalam hal kolaborasi multisektoral. Hal ini melibatkan Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO), Dana Internasional untuk Pengembangan Pertanian (IFAD), Dana Anak PBB (UNICEF), Program Pangan Dunia (WFP) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Kelaparan yang meningkat terjadi di banyak negara, terutama di mana pertumbuhan ekonomi tertinggal dan terdampak resesi karena pandemi COVID-19, yaitu di negara berpenghasilan menengah dan negara yang sangat bergantung pada



ILUSTRASI JOS

FX. Wikan Indarto*)



perdagangan komoditas primer internasional. Laporan tahunan PBB 2019 juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan juga meningkat di banyak negara di mana kejadian kelaparan meningkat, menjadikannya semakin sulit bagi orang miskin, rentan atau terpinggirkan, untuk mengatasi perlambatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Untuk itu, semua negara seharusnya mendorong program transformasi struktural yang berpihak pada kaum miskin dan inklusif. Selain itu, juga berfokus pada orang dan komunitas khusus, agar menjadi pusat kegiatan dalam mengurangi kerentanan ekonomi, sehingga banyak negara akan mampu berada pada jalur untuk mengakhiri kelaparan, kerawanan pangan, dan segala bentuk kekurangan gizi.

Situasi kelaparan yang paling mengkhawatirkan terjadi di Afrika, karena wilayah ini memiliki tingkat kelaparan tertinggi di dunia. Selain itu, juga terus meningkat secara perlahan namun pasti, di hampir semua sub-wilayah. Di Afrika Timur khususnya, hampir sepertiga dari populasi (30,8 persen) kekurangan gizi. Selain perubahan iklim dan konflik bersenjata, ternyata perlambatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi mendorong peningkatan kelaparan. Sejak tahun 2011, hampir setengah negara di mana kelaparan meningkat, terjadi karena perlambatan pertumbuhan ekonomi atau stagnasi di Afrika.

Tinggal di Asia

Namun demikian, jumlah terbesar

orang kurang gizi (lebih dari 500 juta) justru tinggal di Asia, sebagian besar di Asia selatan.

Secara bersama-sama, Afrika dan Asia menanggung bagian terbesar dari semua bentuk malnutrisi, terhitung lebih dari sembilan dari sepuluh anak pendek, kekurangan gizi kronis atau stunting, dan lebih dari sembilan dari sepuluh anak kurus atau wasting di seluruh dunia. Di Asia selatan dan Afrika sub-Sahara, satu dari tiga anak adalah pendek. Selain tantangan stunting dan wasting, wilayah Asia dan Afrika juga merupakan rumah bagi hampir tiga perempat dari semua anak yang kelebihan berat badan di seluruh dunia, sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi makanan yang tidak sehat.

Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) Arifin Rudiyanto, pada 10 April 2019 menyatakan bahwa tahun 2018 lalu, konsumsi makanan per kapita di Indonesia meningkat sekitar 5 persen, dan bahkan konsumsi kalori pada masyarakat berpendapatan rendah meningkat sekitar 8 persen. Dalam kondisi ini, tingkat stunting untuk anak balita di Indonesia turun 7 persen dibanding kondisi tahun 2013, menjadi 30,8 persen tahun 2018. Prevalensi kekurangan berat badan (wasting) pada anak balita juga turun 2 persen, menjadi 10 persen selama periode yang sama. Indonesia berada dalam kondisi transisi ekonomi, dengan pertumbuhan pendapatan lebih dari 5 persen per tahun, dan permintaan akan makanan tumbuh lebih dari empat persen. Perubahan ini tidak bisa dihindari, karena adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup.

Laporan Keamanan Pangan PBB tahun 2017 yang lalu mengidentifikasi, tiga faktor di balik meningkatnya kelaparan, yaitu konflik bersenjata, perubahan iklim, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Sampai tahun 2020 ini, ketiganya tetap berpengaruh dalam ketahanan pangan, nutrisi global, dan meningkatnya wasting pada anak, sehingga ketiganya harus kita cegah terjadi di Indonesia, terutama dampak resesi terkait pandemi COVID-19.

Sudahkah kita bertindak?

**) Dokter spesialis anak di RS Panti Rapih, Lektor di FK UKDW Yogyakarta, dan Alumnus S3 UGM*



RUMAH SAKIT "JIH"
EMERGENCY CALL
0274-4663555

* Pertanyaan dapat dikirimkan melalui e-mail konsultasi@rs-jih.co.id *

JIHealth corner
Tanya jawab kesehatan

Mengenal Infertilitas Pria dan Wanita

Oleh:

dr. Diah Hydrawati Sari Hasibuan, MCE, SpOG (K-FER)
Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan
IVF Morula & RS JIH Yogyakarta

INFERTILITAS adalah ketidakmampuan pasangan suami isteri mendapatkan kehamilan, setelah 1 tahun melakukan hubungan suami isteri tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Karena fertilitas pada wanita berhubungan dengan usia, bila isteri berusia 35 tahun ke atas, sebaiknya melakukan pemeriksaan setelah melakukan hubungan suami isteri selama 6 bulan.

Untuk terjadinya kehamilan, sel telur dan sel sperma harus diproduksi kemudian sel sperma dapat membuahi sel telur (fertilisasi), selanjutnya sel telur yang sudah dibuahi dapat menempel (berimplantasi) di rahim. Permasalahan pada infertilitas, dapat disebabkan oleh permasalahan dari salah satu langkah-langkah tersebut sehingga suami dan isteri sebaiknya diperiksa bersama-sama untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mengganggu fertilitas tersebut. Dokter akan menggunakan informasi ini, untuk mengetahui kemungkinan penyebab infertilitas dan memberikan rencana terapi yang sesuai.

Pemeriksaan awal pada infertilitas, meliputi riwayat fertilitas dan medis sebelumnya, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan tambahan lainnya. Pada wanita, tes biasanya dilakukan untuk mengetahui fungsi indung telur, cadangan sel telur dan ada atau tidaknya kelainan struktur pada organ reproduksi.

Tes Diagnostik

Wanita membutuhkan fungsi ovarium, saluran tuba dan uterus (rahim) untuk terjadinya kehamilan. Beberapa kondisi, yang dapat mengganggu fungsi organ-organ ini dapat berkontribusi untuk terjadinya infertilitas. Beberapa keadaan yang dapat menyebabkan infertilitas pada wanita adalah gangguan ovulasi, sumbatan pada saluran tuba Fallopii atau kelainan pada uterus (rahim). Untuk mengetahui kondisi organ-organ tersebut, beberapa tes diagnostik akan dilakukan sebagai pemeriksaan dasar infertilitas.

Beberapa penyebab gangguan ovulasi adalah, polistikistik ovarium,

berkurangnya cadangan indung telur atau premature ovarian insufficiency (POI).

Siklus menstruasi yang reguler, dapat merefleksikan adanya ovulasi. Selain itu, ovulasi juga dapat diprediksi dengan menggunakan kit ovulasi dan dikonfirmasi dengan melakukan pemeriksaan hormon progesteron. Meskipun terdapat beberapa test untuk mengevaluasi fungsi ovarium tetapi tidak ada tes tunggal yang paling baik untuk memprediksi terjadinya ovulasi.

Histerosalpingogram merupakan salah satu tes untuk mengevaluasi saluran tuba. Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan tersumbatnya saluran tuba adalah riwayat infeksi panggul, endometriosis atau riwayat operasi abdominal.

Sedang untuk mengetahui adanya kelainan rahim (uterus) seperti mioma atau abnormalitas uterus lainnya, pemeriksaan ultrasonografi transvaginal dapat dilakukan.

Analisis Sperma

Kira-kira 30% penyebab kasus infertilitas disebabkan oleh infertilitas pada pria. Beberapa faktor pada pria yang dapat menyebabkan infertilitas adalah kelainan pada testis, gangguan fungsi ejakulasi, gangguan hormon dan genetik.

Analisis semen (sperma), merupakan pemeriksaan awal untuk mendeteksi adanya infertilitas pada pria. Sebaiknya pasien tidak mengeluarkan sperma selama 2-5 hari sebelum melakukan pemeriksaan analisis sperma. Jumlah sperma (konsentrasi), gerakan sperma (motilitas) dan bentuk normal sperma (morfologi) akan dinilai pada pemeriksaan analisis sperma. Jika hasil analisis sperma abnormal, dimungkinkan pemeriksaan ulangan atau lanjutan akan dilakukan.

Lakukan konsultasi dengan dokter untuk mengetahui penyebab dan penanganan yang tepat bagi pasangan yang mengalami infertilitas.***

KELUARGA

SELAMATKAN INDONESIA DARI KRISIS PANDEMI

Perempuan Lintas Generasi Berperan Bangun Bangsa

PEREMPUAN memiliki peran penting dalam menentukan arah kehidupan bangsa, baik di masa lampau saat berjuang merebut kemerdekaan, maupun di masa kini dalam mengisi kemerdekaan serta pembangunan bangsa. Perempuan Indonesia telah menunjukkan kontribusi nyatanya, dari generasi ke generasi untuk memajukan bangsa.

“Perempuan berperan besar dalam menentukan arah kehidupan bangsa, hal ini terbukti di lintas generasi. Dengan perannya masing-masing, mereka memaksimalkan dan membagikan potensi terbaiknya kepada keluarga, anak-anak, maupun masyarakat di sekitarnya untuk berkontribusi memajukan bangsa ini,” ungkap Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang, dalam Webinar 3 Generasi sebagai bagian dari rangkaian Peringatan Hari Ibu (PHI) ke-92 tahun 2020, belum lama ini.

Kegiatan ini, merupakan kerjasama antara Kongres Wanita Indonesia (Kowani), dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA).

Tonggak perjuangan perempuan, ditandai dengan peristiwa bersatunya kaum perempuan dari 97 organisasi dalam Kongres Perempuan Indonesia I pada 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Pertemuan tersebut, bertujuan untuk menyuarakan hak dan cita-cita perempuan Indonesia. Peristiwa sejarah ini kemudian mendasari Presiden Soekarno,

menetapkan tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu sebagai Hari Nasional pada 1959, yang juga bertepatan dengan Kongres Perempuan III, yang berhasil membentuk gabungan seluruh organisasi perempuan di Indonesia. Sehingga jelas bahwa, Peringatan Hari Ibu (PHI) bukan lah Mother's Day, melainkan wujud kongkrit peran perempuan dalam merebut kemerdekaan.

Peran penting para perempuan yang tergabung dalam wadah organisasi, menjadi bagian dari pergerakan nasional, untuk mendapatkan kehidupan lebih layak bagi kaum dan bangsanya, serta lepas dari belenggu penjajahan. Perjalanan panjang dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut, bukanlah pekerjaan mudah. Perempuan ikut berperan nyata, mulai dari menjadi tentara perempuan pada agresi militer di awal kemerdekaan, bekerja sebagai tenaga medis, membuka dapur umum, menjadi penulis dan politikus untuk menyalurkan pendapatnya, hingga menjadi ibu rumah tangga yang menjaga keluarganya. Perjuangan mereka pun, masih terasa nyata



Bintang Puspapayoga

KR-IST

hingga saat ini.

Tetap Lestari

Begitu pula di masa modern ini, peran perempuan tidak terhenti begitu saja, mereka bahkan tetap menjadi sentral di berbagai sektor kehidupan. Peran perempuan tetap lestari, dari generasi ke generasi bagi bangsa ini.

“Dalam sektor ekonomi dan ketenagakerjaan misalnya, perempuan telah menyumbangkan pendapatan cukup besar bagi negara, baik melalui sektor formal dan informal, di antaranya sebagai

pekerja migran, pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), bahkan perempuan tenaga kesehatan yang menjadi garda terdepan di masa pandemi Covid-19. Perempuan yang berdaya secara ekonomi, tidak hanya menjadi pejuang ekonomi bagi keluarganya, tetapi juga bagi bangsa,” ujar Menteri Bintang.

Pada sisi pendidikan dan pengasuhan anak, meskipun ayah dan ibu memiliki kewajiban bersama, tidak dapat dipungkiri bahwa ada aspek-aspek penting yang hanya da-

pat dipenuhi perempuan. “Ibu yang cerdas, sejahtera, dan berdaya akan mampu memenuhi gizi yang seimbang dan mengawal pemenuhan hak anak sehingga kebutuhan tumbuh kembangnya dapat berjalan optimal. Ini bertujuan demi mewujudkan generasi masa depan bangsa yang berkualitas. Ibu dan ayah merupakan role model pertama dan utama bagi anak. Untuk itu, nilai-nilai kebangsaan perlu ditanamkan sejak dini, sehingga anak dapat tumbuh dengan memahami bahwa peran dan perjuangannya dibutuhkan masyarakat luas,” tambah Menteri Bintang.

Perubahan Sosial

Di segi sosial, perempuan selalu mampu membawa perubahan sosial yang masif, seperti aktif dalam kegiatan di lingkungan; mampu membaur di tengah masyarakat, serta melakukan advokasi bagi orang banyak. Untuk itu, perempuan berperan penting dalam mencegah dan menangani penyebaran Covid-19 dalam klaster keluarga, di antaranya dengan menerapkan dan menyosialisasikan protokol kesehatan keluarga secara masif kepada keluarga dan masyarakat.

“Saya berpesan kepada para Ibu, mari kita lakukan upaya terbaik dalam menjaga keluarga dan lingkungan dari Covid-19. Inilah saatnya kita sebagai perempuan generasi penerus, ikut serta berjuang untuk menyelamatkan Indonesia dari krisis pandemi. Mari bergandengan tangan,

satukan kekuatan untuk memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi bangsa Indonesia. Selamat Hari Ibu. Perempuan berdaya, anak terlindungi, Indonesia maju,” terang Menteri Bintang.

Ketua Umum Kowani, Giwo Rubiyanto menekankan, pentingnya meluruskan makna bahwa Hari Ibu bukanlah mother's day kepada para generasi muda. “Peringatan Hari Ibu bertujuan untuk memaknai perjuangan pergerakan perempuan Indonesia, dalam melepaskan belenggu dari penjajahan dan meraih kemerdekaan. Mari bersama memaknai momentum ini dengan mengimplementasikan hasil perjuangan ibu bangsa di masa lalu untuk saling mengerti, menghargai, dan menciptakan keselarasan di antara generasi dengan kegiatan peran penting perempuan tidak hanya dalam menjalankan kodratnya, tapi juga berkontribusi langsung dalam pembangunan demi memajukan bangsa,” terang Giwo.

Sedang Staf Khusus Menteri Pemuda dan Olahraga Bidang Kreativitas dan Inovasi, Alia Laksono, sebagai perwakilan dari generasi milenial menuturkan bahwa, makna Peringatan Hari Ibu merupakan perayaan perjuangan perempuan yang identik dengan kapasitas kebebasan perempuan untuk memilih jalannya, dalam mengisi pembangunan serta memberi dampak positif bagi lingkungan dan bangsa. **(Ati)-f**